

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa Pandemi Covid-19 seperti saat ini merupakan peristiwa dimana seluruh sektor perekonomian di pasar dunia mengalami luka ekonomi dan mempengaruhi sektor lainnya diseluruh dunia. Untuk pertama kalinya, China melaporkan adanya penyakit baru ini pada 31 Desember 2019. Pada pengujung tahun 2019 itu, kantor Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di China mendapatkan pemberitahuan tentang adanya sejenis *pneumoia* yang penyebabnya tidak diketahui. Infeksi pernapasan akut yang menyerang paru-paru itu terdeteksi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, China (Baskara B, 2020).

Kemunculan penyakit tersebut akhirnya menyebar luas ke seluruh penjuru negara salah satunya di Indonesia. Pada awal kemunculan penyakit tersebut belum menimbulkan dampak yang begitu signifikan dalam bidang perekonomian, namun setelah di berlakukan *lockdown* di seluruh belahan dunia akan mempercepat orang-orang kehilangan pekerjaan hal ini sudah terlihat dalam angka pengangguran di beberapa negara (Rina R, 2020)

Masalah yang timbul akibat salah satu virus yang mulai meluas di Indonesia, dengan munculnya virus tersebut membuat beberapa petani karet mengalami kesulitan, masalahnya jauh sebelum adanya virus ini muncul di Indonesia, harga karet sudah turun di tambah dengan adanya virus tersebut membuat kesulitan petani karet di Desa Mulyo Rejo semakin di buat resah.

Pada akhirnya banyak kerugian Negara salah satunya di bidang pertanian keadaan tersebut dapat di katakan sebagai luka ekonomi, yang mengakibatkan sulitnya proses ekspor ataupun impor, salah satunya terjadi di Indonesia pada ekspor perkebunan komoditas kelapa sawit, karet, kakao serta rempah-rempah. Hal ini memberikan tekanan yang cukup besar terhadap kinerja ekspor komoditas tersebut, dimana terjadinya penurunan harga, dan berbagai komoditas anjlok akibat adanya pelambatan ekonomi dunia, sehingga sehingga peluang untuk memasarkannya sangat sulit (Utaya D, 2008). Pada tahun 2019 pemerintah Indonesia terkhusus Kemeterian Perdagangan mengimplementasikan kebijakan *Agreed Export Tonnage Scheme* (AETS) ke-6. Kebijakan untuk memperbaiki tren harga karet yang semakin menurun (Syukro Ridho, 2020)

Penurunan harga karet yang terjadi di Desa Mulyo Rejo sudah terjadi lima tahun terakhir.

Tabel 1. Data penurunan harga karet.

No	Bulan	Tahun	Harga
1	Februari – Agustus	2015	Rp. 10.000 – Rp. 11.000
2	September – November	2015	Rp. 9.000 – Rp.8.500
3	Januari – Oktober	2016	Rp. 8.000 – Rp. 7.800
4	Februari – Mei	2017	Rp. 7.500
5	Juni – November	2017	Rp. 7.300 – Rp. 7.000
6	Januari – Agustus	2018	Rp. 7.000 – Rp. 6.800
7	September – Desember	2018	Rp. 6.700
8	Februari – Juli	2019	Rp. 6.500 – Rp. 6.200
9	Agustus – November	2019	Rp. 6.200 – Rp. 6.000
10	Desember	2019	Rp. 5.500
11	Februari – sekarang	2020	Rp. 5.000 - sekarang

Sumber : Pengepul karet Desa Mulyo Rejo

Daftar harga karet di Desa Mulyo Rejo Kecamatan Sungai Lilin data diambil peneliti dari beberapa pengepul di Desa Mulyo Rejo untuk memperkuat

fenomena penelitian. Penurunan harga karet yang terus menurun dapat menghambat perekonomian masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang mengalami kesulitan. Permasalahan yang harus dihadapi akibat penurunan harga karet yang terlalu lama, semakin banyak permasalahan dan kesulitan yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh masyarakat, mulai masalah dari dalam diri maupun yang berkaitan dengan masalah lingkungan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan dalam menghadapi kesulitan atau masalah yang terjadi dalam kehidupan, biasa disebut dengan *adversity quotient*. Stoltz (2004) menyatakan bahwa *adversity quotient* adalah kecerdasan dalam menghadapi kesulitan dan kemampuan individu untuk bertahan dalam berbagai kesulitan serta tantangan dari problema hidup yang dihadapi. Kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan dan kemampuan dalam bertahan terbentuk oleh permasalahan hidup, pengalaman, dan lingkungan yang dihadapi.

Menurut Stoltz (2004), menjelaskan beberapa dimensi kecerdasan dalam menghadapi kesulitan (*adversity quotient*) yaitu: a) Kendali atau *control* yaitu seberapa besar kendali yang seseorang rasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan, b) Asal usul atau *origin* dan pengakuan atau *ownership* yaitu siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan dan sejauh mana seseorang mengakui akibat-akibat dari kesulitan tersebut, c) Jangkauan atau *reach* yaitu sejauh mana kesulitan yang dialami akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan, d) Daya tahan atau *endurance* yaitu lama kesulitan dan berapa lama penyebab dari kesulitan itu akan berlangsung.

Berdasarkan hasil Observasi dan Wawancara dengan EN (*personal communication*) di Desa Mulyo Rejo Kecamatan Sungai Lilin dilakukan peneliti pada tanggal 17 Juni 2020. Penurunan harga karet yang sudah terjadi selama lima tahun terakhir ini sangat menyulitkan ekonomi masyarakat. Masyarakat saat ini hanya bisa pasrah dengan keadaan sekarang, EN hanya bisa melakukan pekerjaan yang di jalani sejauh ini walaupun hasilnya tidak sesuai dengan kebutuhan, mereka tetap berusaha mencari pekerjaan lain agar dapat menjalankan kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada AD (*personal communication*), di kediamannya di blok H2 Desa Mulyo Rejo pada 18 Juni 2020, AD mengatakan bahwa karet anjlok masyarakat sering mengeluh kepada keluarga akibat harga karet turun, ditambah dengan keadaan di masa pandemi covid-19 banyak petani mulai malas bekerja dan mulai banyak pengangguran, anak-anak muda sering nongkrong di tempat keramaian. Kondisi ini berlangsung lama, kondisi tersebut terjadi sekitar satu tahun lebih setelah itu petani mulai memikirkan pekerjaan lain untuk dapat bertahan sehingga masyarakat banyak yang beralih ke pekerjaan lain agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, dengan kata lain masyarakat yang dulunya bekerja sebagai penyadap karet dan sekarang banyak yang beralih atau menambah pekerjaan sebagai kuli bangunan dan buruh, di tambah dengan masa pandemi seperti saat ini semakin membuat para petani khawatir jika hal ini berlangsung lama.

Petani berinisiatif untuk mencari pekerjaan yang mereka anggap dapat memenuhi keperluan hidup mereka, membuka lahan baru untuk ditanami tanaman

dengan masa panen yang singkat seperti sayuran . Masyarakat yakin bahwa ketika harga karet turun, mereka bisa mencari pekerjaan lain agar dapat menghidupi keluarga. Sebagian petani karet hanya dapat mengandalkan penghasilan dari karet. Kondisi tersebut menunjukkan kehidupan yang penuh keyakinan dengan situasi dimana orang mungkin dapat menyelesaikan dengan baik dalam menghadapi kesulitan. Kendali atau *control* yaitu seberapa besar kendali yang seseorang rasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Setiap orang berusaha menciptakan perubahan atau perbaikan agar dapat menyelesaikan kesulitan yang ia hadapi (Stoltz, 2004).

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada RJ (*personal communication*) tanggal 22 Juni 2020 di blok H2 Desa Mulyo Rejo. Menganggap pemerintah yang tidak bisa menangani penurunan harga karet yang terjadi selama ini, RJ menganggap bahwa pemerintah selalu gagal dalam menangani perekonomian, terutama disektor perkebunan seperti karet dan kelapa sawit. Selain itu penurunan harga karet yang sudah terjadi sejak tahun 2015, masyarakat saat ini hanya bisa diam dan pasrah kepada pemerintah akibat turunnya harga karet tersebut, sehingga dapat menyulitkan perekonomian petani saat ini. Bahkan RJ menyalahkan kebijakan pemerintah yang tidak bisa memperbaiki masalah perekonomian para petani karet saat ini.

RJ menganggap bahwa kebijakan yang selama ini dikeluarkan oleh pemerintah tidak melihat perekonomian para petani, pemerintah hanya mementingkan perekonomian moneter saja. Selain itu cuaca juga berpengaruh

besar pada penghasilan masyarakat, ketika cuaca panas berpengaruh pada kurangnya hasil karet, belum ditambah harga karet turun seperti saat ini.

Beberapa warga menjelaskan saat harga karet mencapai Rp 5000 dan bekerja selama satu minggu dijual ke tengkulak dengan berat 50 kg mereka mendapatkan upah Rp 250.000 itu pun belum dibagi dengan pemilik karet yang biasanya dibagi dua, misalnya 50 kg dibagi menjadi dua bagian sama dengan 60% untuk pemilik karet dan 40 % untuk yang bekerja, jadi selama satu minggu pekerja mendapatkan upah sebesar Rp 100.000 atau 40% dari total hasil penjualan karet untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan EY (*personal communication*) pada tanggal 22 Juni 2020 di kediamannya di blok H2 desa Mulyo Rejo. Menjelaskan untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga, EY harus mencari pekerjaan tambahan dan EY tidak mengandalkan penghasilan karet saja, maka kebutuhan lain tidak dapat dipenuhi. EY menganggap bahwa saat ini setiap orang mengalami masa-masa sulit yang sama, selain itu menurut EY masyarakat harus mempertimbangkan segala sesuatunya agar dapat mencari pekerjaan lain dengan baik.

Petani karet berusaha untuk bisa bertahan pada saat situasi yang sulit, mereka berusaha mencari pekerjaan seperti menjadi buruh dilahan pertanian bahkan sampai mulai berbisnis makanan yang di jual secara online menggunakan media sosial pribadi mereka, yang dijual pun beragam dari makanan siap konsumsi sampai berbagai aksesoris dan pakaian untuk dapat memenuhi

kebutuhan mereka saat ini, mereka berusaha agar tidak menyalahkan pemerintah ataupun akibat harga karet tersebut turun.

Selain para petani di atas yang memilih untuk mencari penghasilan lain selain menyadap karet, peneliti menemukan beberapa subjek yang lebih memilih untuk berhenti menyadap karet.

Berdasarkan wawancara terhadap PW (*personal communication*) pada tanggal 12 Maret 2021 di kediamannya di blok F desa Mulyo Rejo, mengatakan bahwa PW lebih memilih untuk berhenti menyadap karet karena PW beranggapan bahwa menyadap karet di masa pandemi dengan harga yang murah tidak menguntungkan sama sekali, sehingga PW memilih untuk tidak melakukan aktifitas bertani. Dalam memenuhi atau mencukupi kebutuhannya sehari-hari PW menjual beberapa barang yang menurutnya tidak terpakai di rumah seperti sepeda dan alat pancing bekas yang menurutnya masih layak di jual.

Berdasarkan wawancara terhadap SN (*personal communication*) pada tanggal 14 Maret 2021 di kediamannya di blok H2 desa Mulyo Rejo, SN menjelaskan bahwa penghasilan dari menyadap karet tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya selain itu SN juga mengidap penyakit *tifus* yang berkelanjutan sehingga pendapatan dari menyadap karet tidak dapat menutupi kebutuhan pembelian obat yang mahal, maka dari itu SN akhirnya dengan terpaksa menjual beberapa meter lahan yang di milikinya kepada tetangganya.

Kondisi diatas menunjukan asal usul atau *origin* dan pengakuan atau *ownership* yaitu siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan (*origin*) dan sejauh mana seseorang mengakui akibat-akibat dari kesulitan tersebut. Masyarakat

sering menyalahkan orang lain atau pemerintah yang menyebabkan terjadinya penurunan harga karet. Seseorang dapat merespon peristiwa-peristiwa yang penuh dengan kesulitan sebagai sesuatu yang berasal dari luar dan berasal dari diri sendiri (Stoltz, 2004).

Berdasarkan wawancara terhadap ST (*personal communication*) pada tanggal 27 Juni 2020 di kediamannya di blok E desa Mulyo Rejo, kesulitan di Desa Mulyo Rejo Kecamatan Sungai Lilin sudah terjadi sekitar lima tahun terakhir, ST yang dahulunya hanya menyadap karet saja, akibat turunnya harga karet seperti saat ini, mereka harus mencari pekerjaan lain untuk dapat menghadapi situasi yang sulit seperti saat ini, ST menganggap kesulitan yang terjadi saat ini sebagai sesuatu yang spesifik dan bisa diatasi dengan cara mencari pekerjaan atau mencari jalan keluar seperti, berjualan makanan, menanam jagung, menanam singkong.

Berdasarkan wawancara terhadap DM (*personal communication*) pada tanggal 27 Juni 2020 di kediamannya di blok E desa Mulyo Rejo, kesulitan yang terjadi sudah menjadi kendala dalam kehidupan masyarakat untuk menentukan masalah ekonomi pada masyarakat dengan kata lain pendapatan yang terlalu rendah dan pengeluaran yang terlalu tinggi, sehingga DM merasa kecewa dengan keadaan yang terjadi saat ini. DM menjelaskan keadaan yang terjadi dalam kehidupan mereka yang tidak bisa membayar hutang, bahkan DM mengatakan tidak bisa melunasi hutang tersebut.

Selain itu DM berusaha untuk dapat membayar hutang dengan cara mencari pekerjaan lain seperti menjadi kuli bangunan, merawat lahan karet orang lain yang sedang membutuhkan perawatan, DM mengatakan bahwa sebagian

teman-temannya tetap menyadap karet walaupun hasilnya tidak sesuai dengan kebutuhan keluarga saat ini. Kondisi tersebut menunjukkan adanya jangkauan atau *reach* yaitu sejauh mana kesulitan yang dialami akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan. Seseorang yang mulai merasa kecewa akan menganggap kesulitan sebagai bencana, dan menjadikan peristiwa-peristiwa buruk selama hidupnya (Stoltz 2004).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan YM (*personal communication*) pada tanggal 4 Juli 2020 di desa Mulyo Rejo. YM mulai kurang bersemangat melakukan pekerjaan, YM juga merasa bosan untuk melakukan pekerjaan, bahkan sampai malas bekerja akibat penurunan yang cukup lama. YM mengaku kurang semangat dalam bekerja akibat harga karet turun selama lima tahun terakhir.

Peneliti juga menemukan bahwa ketika mengalami penurunan harga karet merupakan masalah yang mereka anggap sebagai nasib yang sudah harus mereka jalani, menyelesaikan masalah yang berlarut-larut, serta sering merenungi keadaan yang terjadi sekarang. Petani karet saat ini merasa tertekan akibat penurunan harga karet, mengakibatkan kesulitan ekonomi bagi masyarakat.

Adapun permasalahan yang di temukan peneliti dari salah satu subjek yang merasa sulit menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan, subjek tersebut hanya bisa diam dan merenungi nasib kedepannya, subjek merasa sulit menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan.

Berdasarkan wawancara terhadap MG (*personal communication*) pada tanggal 16 Maret 2021 di kediamannya di blok H2 di Desa Mulyo Rejo

mengatakan bahwa MG merasa tertekan dengan adanya penurunan harga karet sehingga membuat dirinya semakin malas dan mengurangi kinerja saat menyadap karet, dan banyak menhaabiskan waktunya di rumah.

Sebagian dari masyarakat lebih berfikir positif masalah yang terjadi sekarang dan mereka tetap melakukan pekerjaan dikebun. Sebagian petani hanya biasa menjalani dan menerima keadaan sekarang, masyarakat yakin suatu saat pasti akan ada kenaikan kembali harga karet, akibat penurunan harga karet ini disebabkan krisis global di negara-negara Eropa yang menyebabkan kesulitan ekonomi masyarakat setempat. Seseorang yang dapat mengaitkan kesulitan dengan sesuatu yang sifatnya sementara dan sesuatu yang sifatnya permanen atau abadi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa daya tahan atau *endurance* yaitu berapa lama kesulitan itu berlangsung dan berapa lama penyebab dari kesulitan itu akan berlangsung (Stoltz, 2000).

Berdasarkan hasil angket awal yang disebar oleh peneliti pada 75 petani karet di Desa Mulyo Rejo Kecamatan Sungai Lilin pada tanggal 14 Juli 2020, mengarah pada dimensi *adversity quotient* yaitu : 1). Selain menyadap karet berusaha mencari pekerjaan lain, dari 45 orang responden merupakan (60%) dari 75 orang subjek yang setuju dengan pendapat dari angket awal, mereka berusaha mencari pekerjaan lain untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lain, sebagian dari mereka hanya menyadap karet dan pasrah walaupun hasil yang didapatkan tidak memenuhi kebutuhan mereka. 2). Apakah anda merasa khawatir akibat penurunan harga karet yang terjadi selama ini, dari 55 orang responden merupakan (73,3%) dari 75 orangresponden yang menyetujui

pendapat dari angket awal, mereka khawatir akibat turunnya harga karet yang semakin lama yang mengakibatkan ekonomi petani tidak terpenuhi. 3). Apakah penurunan harga karet terjadi akibat krisis negara-negara eropa dan banyaknya pasokan karet, 60 orang responden yang merupakan (80%) dari 75 orang responden mengatakan bahwa akibat turunnya harga karet akibat ulah pemerintah yang tidak bisa menangani perekonomian yang mengakibatkan turun selama kurang lebih tiga tahun. 4). Apakah anda sering dikejar-kejar penagih akibat tidak bisa membayar hutang, sedangkan dari 35 orang responden merupakan (46%) dari 75 orang petani yang mempunyai hutang dan tidak bisa membayar, subjek sering dikejar-kejar oleh penagih. 5). Apakah anda tahu penyebab harga karet turun selama ini, 44 orang responden merupakan (56%) dari 75 orang responden, harga karet turun akibat krisis global dan akibat pemerintah tidak bisa menangani masalah ekonomi. 6). Saya kurang semangat dalam bekerja akibat turunnya harga karet, 53 orang responden merupakan (70,6%) dari 75 orang responden kurang semangat akibat harga karet turun, yang dahulunya bersemangat sekarang menjadi malas dan tidak semangat. 7). Saya sering marah-marah dengan keluarga ketika harga karet turun, 43 orang responden (57,3%) dari 75 orang responden, karena pada saat gaji hanya mendapatkan pendapatan yang tidak sesuai dari kebutuhan. 8). Kebutuhan keluarga yang cukup besar sehingga saya harus mencari pekerjaan lain, dari 42 orang responden (56%) yang merupakan 75 responden, mengataka, jika tidak mencari pekerjaan lain maka kebutuhan keluarga tidak terpenuhi. 9). Apakah anda hanya mengandalkan hasil dari karet saja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, 39 orang responden (52%) dari 75 orang

responden berusaha mencari pekerjaan lain agar dapat memenuhi kebutuhan dan tidak menyadap karet saja. 10). Apakah anda merasa khawatir akibat penurunan harga karet yang terjadi selama ini, 52 orang responden (69,3%) dari 75 orang responden merasa khawatir akibat turunnya harga karet yang semakin lama yang mengakibatkan ekonomi petani tidak terpenuhi.

Berdasarkan hasil angket awal menunjukkan bahwa *adversity quotient* yang dimiliki oleh petani karet di Desa Mulyo Rejo, mengacu pada fenomena penelitian di atas petani karet mempunyai keuletan dalam melakukan pekerjaan dalam situasi yang sulit untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka, walaupun harga karet sedang turun mereka tetap semangat untuk mencari pekerjaan lain.

Menurut Stoltz, (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* seseorang diantaranya adalah, daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi bekerja, mengambil resiko, perbaikan, ketekunan, belajar, merangkul perubahan, keuletan, stres, tekanan, dan kemudahan. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan motivasi kerja yang ingin diteliti berdasarkan fenomena yang terjadi di Desa Mulyo Rejo Kecamatan Sungai Lilin.

Penelitian yang dilakukan oleh Satterfield dan Seligman (2005) individu yang memiliki *Adversity Quotient* dianggap sebagai orang-orang yang memiliki motivasi dalam bekerja, kecerdasan dalam menghadapi kesulitan dapat membuat keluar dari berbagai situasi yang tidak menyenangkan.

Dalam kehidupan manusia selalu mengadakan bermacam-macam aktifitas. Salah satu aktivitas itu diwujudkan dalam gerakan-gerakan yang dinamakan kerja. Menurut (As'ad M, 1999) bekerja mengandung arti

melaksanakan suatu tugas yang diakhiri dengan buah karya yang dapat dinikmati oleh manusia yang bersangkutan. Menurut Greenberg & Baron (2003) motivasi kerja adalah seperangkat proses yang membangkitkan, mengarahkan dan mempertahankan perilaku manusia untuk mencapai tujuan, suatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja.

Hasibuan, (2001) menyatakan ada empat ciri-ciri motivasi kerja yaitu :

a) rasa tanggung jawab yang tinggi, b) keinginan untuk mengembangkan diri, c) suka bekerja keras, d) menjalin hubungan baik dengan orang lain.

Fenomena yang terjadi di Desa Mulyo Rejo Kecamatan Sungai Lilin, masyarakat memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapainya tetapi dorongan untuk mencapainya tergantung kondisi lingkungan sosial dan kondisi mental individu sendiri sehingga diharapkan perilaku masyarakat lebih terarah, berusaha lebih semangat dan giat dalam melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil Observasi dan Wawancara yang dilakukan peneliti pada masyarakat di Desa Mulyo Rejo Kecamatan Sungai Lilin dilakukan pada hari Rabu tanggal 22 Juni 2020. Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 18 petani karet di Desa Mulyo Rejo Kecamatan Sungai Lilin terdapat fenomena.

Berdasarkan wawancara terhadap MF (*personal communication*) pada tanggal 16 Juni 2020 di kediamannya di blok H2 di Desa Mulyo Rejo Pada saat penurunan harga karet seperti saat ini MF tetap melakukan pekerjaan yaitu menyadap karet yang selama ini MF tekuni, walaupun terkadang merasa jenuh dengan pekerjaan itu sendiri, karena hasil pekerjaan yang tidak sesuai dengan kebutuhan sehari-hari dan MF tetap bertanggung jawab untuk dapat memenuhi

kebutuhan keluarga walaupun penghasilan yang MF dapatkan tidak mencukupi kebutuhan mereka, namun terkadang MF terpikir untuk melakukan pekerjaan lain dan meninggalkan pekerjaan tersebut, karena pekerjaan selama ini MF anggap tidak sesuai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara terhadap IM (*personal communication*) pada tanggal 16 Juni 2020 di kediamannya di blok H2 di Desa Mulyo Rejo, IM tetap melakukan pekerjaan karena mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memenuhi kebutuhan hidup, IM mulai memikirkan masa depan untuk dapat bertahan dengan mencari lahan baru untuk dapat ditanami sayur-mayur supaya dapat membayar hutang yang sudah terlalu banyak, IM berusaha untuk bertanggung jawab melunasi semua kekurangan dalam keluarganya.

Selain itu IM juga memikirkan pendidikan sangat penting bagi kehidupan anak-anak, rata-rata anak-anak para petani sampai lulus Sekolah Menengah Pertama (SMA) bahkan ada yang sampai berkuliah. Masyarakat menganggap pendidikan bagi seorang anak itu penting, mereka tetap bertanggung jawab melakukan pekerjaan walaupun harga karet saat ini sedang turun. Kondisi tersebut menunjukkan ciri-ciri motivasi kerja (Hasibuan 2001) yaitu ; rasa tanggung jawab yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada PN (*personal communication*) pada Senin tanggal 27 Juni 2020 di Desa Mulyo Rejo Kecamatan Sungai Lilin. Menurut pengakuan dari PN sebagian dari masyarakat mencari informasi dari luar daerah agar bisa mendapatkan keterampilan, baik di bidang industri maupun dibidang otomotif, bahkan sampai menjadi kuli

bangunan. Selain itu PN juga mempunyai keterampilan di bidang mebel, kemudian dipasarkan didesa-desa tetangga.

Sebagian petani karet saat ini sudah mempunyai keterampilan di bidang lain tertentu seperti membuat bangunan seperti rumah, taman, dan keahlian lain di bidang mebel. Mereka tidak lagi menyadap karet, namun sebagian ada yang masih menyadap karet. Dorongan dari dalam diri individu untuk bertahan dan mampu membuat keterampilan, petani karet juga mempunyai keinginan untuk dapat mengembangkan kerajinan di bidang mebel yang sudah dibuat dan mereka berniat untuk membuat lebih banyak lagi, kemudian dijual keluar daerah. Kondisi tersebut menunjukkan ciri-ciri motivasi kerja menurut Hasibuan (2001) yaitu keinginan untuk mengembangkan diri.

Fenomena selanjutnya hasil Observasi dan Wawancara yang dilakukan peneliti pada Selasa tanggal 4 Juli 2020 di Desa Mulyo Rejo Kecamatan Sungai Lilin terdapat fenomena, masyarakat bekerja dari pagi sampai sore bahkan sampai larut malam, mereka tetap bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Berdasarkan pengakuan dari 16 petani karet di Desa Mulyo Rejo Kecamatan Sungai Lilin pekerjaan menyadap karet saat ini tidak menguntungkan bagi masyarakat setempat, masyarakat harus mencari pekerjaan lain walaupun harus pergi dari pagi dan pulang kerja sampai sore hari, pada saat pagi hari petani menyadap karet, kemudian siang hari mereka harus meracun rumput dilahan orang lain (nyemprot rumput) kemudian disore hari mereka bekerja sebagai kuli timbang karet ditempat tengkulak karet sampai malam hari, mereka rela bekerja dari pagi sampai malam hari untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa motivasi kerja pantang menyerah walaupun keadaan ekonomi sekarang sedang anjlok. Menurut Hasibuan (2001) ciri-ciri motivasi kerja yaitu suka bekerja keras.

Fenomena terakhir, hasil Observasi dan Wawancara pada petani karet di Desa Mulyo Rejo pada Selasa tanggal 4 Juli 2020, masyarakat berusaha menjalin hubungan dengan orang lain agar mendapatkan informasi harga karet, jika naik atau pada saat turun, mereka takut ketinggalan informasi ketika harga karet naik, bahkan masyarakat sering membandingkan harga karet dari tengkulak satu ke tengkulak lain ketika harga karet selisih. Masyarakat juga mencari informasi ke desa-desa lain untuk memastikan harga karet naik atau pun turun.

Berdasarkan pengakuan dari 16 petani karet di Desa Mulyo Rejo Kecamatan Sungai Lilin, mencari informasi ke desa-desa lain itu sangat penting, ketika di desa lain harga karet naik, namun di Desa Mulyo Rejo harga masih turun masyarakat sering protes ke tengkulak agar menaikkan harga karet. Sebagian warga lainnya hanya mengikuti harga yang ditetapkan oleh tengkulak, mereka tidak berani protes ketika karet naik harganya. Kondisi diatas menunjukkan ciri-ciri motivasi kerja menurut Hasibuan (2001) yaitu menjalin hubungan baik dengan orang lain.

Selain itu peneliti juga menemukan beberapa subjek yang menyatakan bahwa motivasinya hilang dikarenakan dampak dari penurunan harga karet di masa pandemi sehingga sbeberapa subjek tidak memiliki motivasi dalam bekerja.

Berdasarkan wawancara terhadap MJ (*personal communication*) pada tanggal 16 Maret 2021 di kediamanya di blok H2 di Desa Mulyo Rejo,

mengatakan bahwa pada harga karet tinggi MJ sangat bersemangat dalam menyadap karet sehingga MJ dapat membeli mobil baru, namun pada saat harga karet mengalami penurunan harga yang semakin menurun membuat MJ kehilangan motivasinya untuk menyadap karet sehingga membuat MJ harus merelakan untuk menjual mobil yang di miliknya untuk menutupi kebutuhan rumah tangganya.

Berdasarkan wawancara terhadap SG (*personal communication*) pada tanggal 16 Maret 2021 di kediamannya di blok H2 di Desa Mulyo Rejo, mengatakan bahwa di masa pandemi dan penurunan harga karet SG mengalami kerugian untuk biaya perawatan kebun, sehingga SG memutuskan untuk berhenti menyadap karet dan di biarkan kebun tidak terurus, selagi menunggu harga karet kembali normal.

Berdasarkan hasil angket awal yang disebar oleh peneliti pada 75 petani karet di Desa Mulyo Rejo Kecamatan Sungai Lilin pada tanggal 17 dan 18 Juni 2020, mengarah pada ciri-ciri motivasi kerja yaitu, 1). Kebutuhan keluarga yang cukup besar sehingga harus mencari pekerjaan lain akibat penurunan harga karet 38 orang responden merupakan (50,6%) dari 75 subjek awal mengatakan, jika tidak mencari pekerjaan lain kebutuhan keluarga tidak dapat terpenuhi. 2). Apakah menurut anda pendidikan anak lebih penting, 41 orang responden merupakan (54,6%) dari 75 orang responden memilih setuju karena pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi anak kedepan. 3). Apakah anda mempunyai keterampilan lain selain menyadap karet, hanya 21 orang responden yang merupakan (28%) dari 75 orang memiliki keterampilan di bidang otomotif dan industri, namun sebagian tetap menyadap karet. 4). Apakah anda suka bekerja

keras agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga, 43 orang responden (57,3%) dari 75 orang responden setuju karena jika tidak bekerja keras kebutuhan keluarga tidak terpenuhi dan harus mencari pekerjaan lain. 5). Apakah anda sering mencari informasi ketika harga karet mengalami kenaikan atau penurunan 48 orang responden merupakan (64%) dari 75 orang responden, diantara subjek berbagi informasi yang akurat, supaya mengetahui harga karet. 6). Apakah anda sering mencari informasi ketika harga karet mengalami kenaikan atau penurunan, 48 orang responden merupakan (64%) dari 75 orang responden mencari informasi untuk dapat mengetahui harga karet didaerah lain. 7). Apakah anda akan mencoba pekerjaan yang belum pernah anda lakukan, 43 orang responden merupakan (57,3%) dari 75 orang, berusaha melakukan pekerjaan yang belum pernah dilakukan, karena kalau mengandalkan menyadap karet, kebutuhan tidak dapat terpenuhi. 8). Apakah anda sudah mencari pekerjaan lain selain menyadap karet 52 orang responden (69,3%) dari 75 orang responden, mencari pekerjaan lain agar dapat memenuhi kebutuhan, dan 9). Apakah anda sering protes kepada tengkulak ketika harga karet di desalain mengalami kenaikan, dari 36 orang responden (48%) merupakan 75 orang responden, melakukan protes karena harga karet turun dan dapat mempengaruhi kebutuhan pokok, 10). Apakah anda sering bersosialisai dengan warga setempat untuk mencari alternatif pekerjaan lain, dari 41 orang responden (54,6%) merupakan 75 orang reponden berbagi informasi mengenai alternatif pekerjaan lain agar mendapatkan penghasilan yang memadai.

Bedasarkan hasil angket awal menunjukkan bahwa motivasi kerja yang dimiliki oleh petani karet di Desa Mulyo Rejo Kecamatan Sungai Lilin, mengacu

pada fenomena penelitian diatas petani karet di Desa Mulyorejo mempunyai motivasi kerja yang cukup baik untuk dapat mengatasi situasi yang sulit seperti saat ini, petani karet juga memiliki pengetahuan tentang informasi akibat turunnya harga karet dan petani juga memiliki keahlian dibidang tertentu untuk dapat memnuhi kebutuhan mereka agar dapat terpenuhi.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara Motivasi Kerja dengan *Adversity Quotient* pada petani karet di Desa Mulyo Rejo Kecamatan Sungai Lilin.

B. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara Motivasi Kerja dengan *Adversity Quotient* pada petani karet di Desa Mulyo Rejo Kecamatan Sungai Lilin.

C. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menambah wawasan pengetahuan dan pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi industri, psikologi sosial dan psikologi kognitif agar lebih memahami kecerdasan dalam menghadapi kesulitan *adversity quotient* pada petani karet. Dengan begitu penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi bagi penelitian–penelitian berikutnya dalam permasalahan yang sama sekaligus menyempurnakan hasil temuan baru yang relevan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi petani karet

Untuk menambah wawasan masyarakat dalam memahami kecerdasan untuk menghadapi kesulitan (*adversity quotient*) yang terjadi pada petani karet di Desa Mulyo Rejo Kecamatan Sungai Lilin.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari faktor-faktor lain dari motivasi kerja dan *adversity quotient* agar bisa dijadikan variabel penelitian selanjutnya, sehingga dapat melakukan penelitian yang relevan.

D. KEASLIAN PENELITIAN

Verezha (2019) *Adversity Quotient* pada Pelaku *Startup* di Yogyakarta: Kegigihan di Tengah Masalah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana *adversity quotient* pelaku *startup* di Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi dan dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Metode pengambilan data menggunakan wawancara semi terstruktur dengan pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan dua bentuk *adversity quotient* pada pelaku *startup*, yaitu strategi coping dan karakter. Strategi coping mencakup menyelesaikan masalah dengan segera, memiliki tujuan dan visi, mengambil hikmah, dan mencari solusi. Karakter pada pelaku *startup* mencakup beberapa konsep seperti bertanggung jawab, belajar dari pengalaman, teguh pada prinsip, pantang menyerah, dan optimis.

Azaria (2017) *Adversity Quotient Pada Siswa Homeschooling*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe adversity quotient dan faktor yang mempengaruhi AQ pada siswa homeschooling. *Homeschooling* merupakan metode pendidikan informal yang menggunakan sistem bebas yang berbeda dengan sekolah formal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dalam penelitian ini didapat melalui wawancara dan observasi. Subjek berjumlah tiga orang siswa yang diperoleh berdasarkan teknik purposive sampling dengan ciri-ciri siswa homeschooling di Kota Semarang yang telah mengikuti proses *homeschooling* minimal dua tahun dan telah bekerja dengan rentang usia 14-18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi adversity quotient *homeschooling* pada ketiga subjek berbeda-beda, yaitu subjek pertama ketekunan, belajar dan mengambil resiko, subjek kedua perbaikan dan belajar serta subjek ketiga produktivitas. Faktor yang paling berkontribusi dalam aktifitas pekerjaan ketiga subjek adalah mengambil resiko, ketekunan dan belajar serta produktivitas dan kreativitas. Aspek yang mempengaruhi terbentuknya adversity quotient ketiga subjek adalah aspek control (C) dan origin and ownership (O2). Klasifikasi adversity quotient subjek pertama dalam *homeschooling* adalah tipe *campers* sedangkan untuk subjek kedua dan ketiga adalah *quitters*. Adversity quotient untuk aktifitas pekerjaan pada ketiga subjek termasuk dalam tipe *climbers*.

Deeson (2011) *The Result Of A Positif Tingking Program To The Adversity Quotient Of Matthayomsuka VI Student*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *adversity quotient* dari kelompok eksperimen secara statistik lebih

tinggi sebelum eksperimen dari pada kelompok yang di kendalikan pada tingkat .05 dari signifikan. Kelompok sampel untuk penelitian ini adalah 20 siswa kelas VI muangphongpittayakom. Siswa dibagi menjadi 2 kelompok 10 orang untuk kelompok eksperimen dan 10 orang untuk kelompok yang dikendalikan.

Canivel (2010) *Principals Adversity Quotient: Styles, Performance And Practice*. Hasil penelitian para siswa di sekolah swasta memiliki skor rata-rata yang berada dalam *AQ principal* dari standar yang disediakan, empat dari dimensi *AQ* yang kontrol, asal usul, dan pengakuan, jangkauan dan daya tahan (CORE), asal usul dan pengakuan memiliki skor di bawah rata-rata skor standar dan lainnya mendapatkan skor rata-rata. Gaya kepemimpinan berpartisipasi muncul sebagai yang terbaik dan peringkat 1, baik kinerja dan praktek memiliki respon positif terhadap kecerdasan kesulitan, bahwa tidak ada korelasi antara *principals adversity quotient* dan gaya kepemimpinan, dan tidak memiliki korelasi signifikan dengan profil demografis.

Fiscella (2004) *Motivation, Autonomy Support, and Enitivity Beliefs: Their Role In Methadone Maintenance Treatment* dalam *Journal of Social and Clinical Psychology*. Penelitian ini secara khusus memprediksi bahwa motivasi internal dan dukungan kemandirian dianggap memiliki kaitan sedangkan motivasi eksternal tidak diharapkan untuk meningkatkan hasil ini. Hasil umum didukung hipotesis, namun juga menunjukkan bahwa tingkat tinggi motivasi eksternal ditambah dengan rendahnya tingkat motivasi internal memprediksi hasil pengobatan yang sangat miskin. Hasil dibahas dalam dinamika motivasi dalam perawatan.

Laura dan Sunjoyo (2009) Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Motivasi Kerja Karyawan: Sebuah Kasus Holiday Inn Bandung. Hasil penelitian studi ini untuk menguji apakah *adversity quotient* (AQ) mempengaruhi kinerja karyawan secara positif. Berdasarkan analisis regresi linier dapat disimpulkan bahwa hipotesis didukung. Artinya *adversity quotient* memengaruhi kinerja karyawan. Hasil penelitian *hipotesis didukung* ($\beta_1 = 0,253$; $p < 0,05$) artinya semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin tinggi motivasi kerja karyawan.

Edward (2005) dan *Relationship of Job Characteristics To Job Involvement, Satisfaction and Intrinsic Motivation*. Hasil penelitian diberikan kuisioner kepada 291 ilmuwan yang bekerja dilaboratorium penelitian dan pengembangan. Hasil dari analisis faktor menunjukkan bahwa pekerjaan keterlibatan sikap, lebih tinggi agar kebutuhan-kepuasan sikap dan motivasi intrinsik dalam bekerja harus dianggap sebagai jenis terpisah dan berada dari ketiga pekerjaan. Jenis sikap yang berkaitan dengan faktor diferensial desain pekerjaan dan perilaku kerja. Kepuasan terbukti berhubungan dengan karakteristik pekerjaan seperti jumlah kontrol pekerjaan memungkinkan pemegang dan sejauh yang dipandang relevan dengan kemampuan pemegang dihargai.

Kustanti dan Ratna (2007) Hubungan Antara Tingkat *Adversity Quotient* Dengan Sikap Menghadapi Masa Depan Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Yayasan Wachid Hasyim Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara tingkat *adversity quotient* dengan sikap menghadapi masa depan pada remaja yang tinggal di panti asuhan yayasan Wachid Hasyim Surabaya. Semakin tinggi tingkat *adversity* maka akan semakin positif pula sikap

menghadapi masa depan.

Mulyani dan Bachtiar (2005) Hubungan Antara Motivasi Kerja Dengan Disiplin Kerja Pegawai Negeri Sipil. Metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan fasilitas program SPSS versi 11.00 untuk menguji apakah terdapat hubungan antara motivasi kerja dengan disiplin kerja pada Pegawai Negeri Sipil. Korelasi *Product Moment* dari Pearson menunjukkan korelasi sebesar $r=0,476$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara motivasi kerja dengan disiplin kerja. Jadi hipotesis penelitian diterima.

Fahmi (2008) Perbedaan Tingkat *Adversity Quotient* dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Program Akselerasi dan Program Reguler. Metode analisis data yang digunakan menggunakan program SPSS 13.0 untuk menguji hipotesis apakah terdapat perbedaan tingkat motivasi berprestasi pada siswa program akselerasi dan siswa program reguler dengan mengontrol *Adversity Quotient* (AQ). Hasil uji beda (uji-t) *Adversity Quotient* (AQ) pada siswa program akselerasi dan program reguler menunjukkan $t = 0,243$ dan $p = 0,809$ ($p > 0,05$). Sedangkan motivasi berprestasi pada siswa program akselerasi dan program reguler diperoleh $t=0,262$ dan $p=0,794$ ($p > 0,05$).

Perbedaan motivasi berprestasi pada siswa program akselerasi dan program reguler diperoleh $t=0,262$ dan $p = 0,794$ ($p > 0,05$). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara tingkat *Adversity Quotient* (AQ) dan tingkat motivasi berprestasi pada siswa program akselerasi dan program reguler. Hasil uji anakova menunjukkan $F = 5403,079$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat motivasi

berprestasi yang sangat signifikan antara siswa program akselerasi dan program reguler dengan mengontrol *Adversity Quotient* (AQ). Hipotesis penelitian diterima.

Devita dan Ahadiyaningsih (2020) *The Relationship between the Adversity Quotient (Fighting Power) and Work Motivation of TNI (Indonesia National Army) Anggota Kodim 1408/BS Kodam VII Wirabuana Kodim 1408/BS atau Kodim 1408/BS* adalah satuan pelaksana wilayah yang berada langsung di bawah Pangdam VII Wirabuana (Pangdam VII/Wirabuana). mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pembinaan kewilayahan untuk mempersiapkan wilayah pertahanan di darat, memelihara keamanan wilayah, dan melaksanakan tugas berdasarkan fungsinya yaitu: fungsi pokok, fungsi organis TNI, dan fungsi organis pembinaan dalam rangka mendukung tugas pokok Kodam VII/Wirabuana. *Adversity Quotient* atau daya juang, merupakan ukuran yang mampu memberikan prediksi yang lebih tepat tentang keberhasilan seseorang dalam menghadapi rintangan dalam hidupnya. Sedangkan motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan untuk bekerja. Penelitian ini menggunakan variabel bebas (IV) yang terdiri dari variabel 1, motivasi, dan variabel 2, *Adversity Quotient* atau daya juang. Populasi dalam penelitian ini adalah 121 orang dengan menggunakan uji validitas item dan korelasi antar faktor yang dilakukan dengan menggunakan rumus Korelasi *Product Moment Pearson* yang terdapat pada program SPSS versi 20.0 for *Windows*. Instrumen penelitian diujicobakan terlebih dahulu pada anggota Kodim dengan 35 responden. Analisis butir data yang dilakukan pada skala *Adversity*

Qoutient (daya juang) menunjukkan koefisien korelasi berkisar antara 0,200 - 0,678.

Santella, Regalado dan Querubin (2010) *Adversity Quotient Of Upland Farmers In Brgy. Bagong Silang, Mt. Makiling, Los Baños, Laguna*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi *adversity quotient* petani dataran tinggi di Gunung *Makiling, Los Baños, Laguna*. Secara khusus, berusaha untuk (1) mengidentifikasi kesulitan petani dataran tinggi di masyarakat, tempat kerja, dan individu. serta untuk mengidentifikasi kategori mereka; dan (2) *ascertain the control, origin and ownership, reach*, dan daya tahan petani datara tinggi. Ada delapan peserta yang terdiri dari empat laki-laki dan empat perempuan. *In-depth interview, key informant interview, and focus group discussion* digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Dalam hal kesulitan sosial yang dialami oleh subjek, banyak dari subjek memiliki kesalahpahaman dengan tetangga mereka, tidak adanya listrik, kondisi jalan yang buruk, dan ketidakpercayaan kepada mahasiswa-peneliti, pendukung penelitian ini. Dalam hal kesulitan di tempat kerja, subjek menjelaskan bahwa bencana alam juga sangat berpengaruh dengan hasil pertanian, sementara beberapa subjek beranggapan bahwa hama merusak hasil pertanian mereka. Sedangkan kesulitan lainya yang dialami petani dataran tinggi yaitu pada keluarga seperti kematian, sakit, kebiasaan minum minuman beralkohol suami (untuk responden wanita), dan masalah keuangan khususnya biaya yang berkaitan dengan penyakit dan pertanian mereka. Setiap peserta memiliki perbedaan dalam

mengatasi kesulitan yang memungkinkan mereka untuk dikategorikan sebagai *campers, climbers, and quitters*.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* peserta seperti kontrol, *origin and ownership*, jangkauan, dan daya tahan, *themes were formulated*. Faktor yang berpengaruh adalah masalah keuangan, penurunan kerusakan, kontrol atas sumber daya, iman, dan kurangnya kontrol. Sedangkan faktor lain meliputi *the origin factor includes environmental stressors*, Tuhan, takdir, dan universalitas. Tema yang dirumuskan berdasarkan faktor terdiri dari kemandirian, ketergantungan pada orang lain, ketergantungan kepada tuhan, dan ketergantungan pada waktu. Tema dalam jangkauan meliputi fisik, emosional, mental, sosial, dan spiritual. Selain itu, resolusi, penerimaan, dan efek jangka panjang adalah tema yang dirumuskan di bawah faktor daya tahan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tiga peserta memiliki *adversity quotient* yang tinggi, sehingga termasuk dalam kategori *the climbers*. Empat peserta memiliki *adversity quotient* rata-rata, sehingga termasuk dalam kategori *campers*. Kemudian hanya satu yang memiliki *adversity quotient* rendah, dengan demikian, termasuk dalam kategori *quitters*.

Vibhawari dan Megha (2013) *Adversity Quotient and Defense Mechanism of Secondary School Students*. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara Adversity Quotient dan Defense Mechanism siswa sekolah menengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan hubungan antara Adversity Quotient dan Defense Mechanism. Perbedaan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat Adversity Quotient dan Defense

Mechanism anak laki-laki dan perempuan. Sampel termasuk 156 anak perempuan dan 152 anak laki-laki (berusia dari 13 hingga 15 tahun) dipilih secara acak dari wilayah Uran Distrik Raigad, Negara Bagian Maharashtra, India. Inventarisasi oleh Mrinal dan Uma Mrinal digunakan untuk pengumpulan data dari Defense Mechanism. Profil Adversity Quotient Online oleh Dr. Paul Stoltz digunakan untuk pengumpulan data dari Adversity Quotient. Analisis data mengungkapkan bahwa tidak ada korelasi antara Adversity Quotient dan Defense Mechanism siswa sekolah menengah. Analisis data juga mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat Adversity Quotient dan Defense Mechanism anak laki-laki dan perempuan.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dimana terdapat perbedaan dalam hal subjek dan tempat penelitian. Berdasarkan data-data penelitian mengenai motivasi kerja dengan adversity quotient pada petani karet di Desa Mulyo Rejo Kecamatan Sungai Lilin belum pernah diteliti sehingga dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.